

Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Kepada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Di MIS Al-Hidayah Ciputat Timur Tangerang Selatan

Sholehuddin^{1*}, Sri Imawati², Pratiwi Kartika Sari³, Sularno⁴, Sarli Amri TP⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: sholehuddin@umj.ac.id

Abstrak - Lembaga Pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk memberikan dan menyebarkan pemahaman keagamaan yang damai, saling menghormati dan menolak segala pemahaman, sikap dan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Pemahaman itulah yang kemudian termaktub dalam konsepsi moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta memiliki peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama dan cara-cara transformasinya kepada para peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pre test, dengan 13 pertanyaan, jawaban benar 35,3% sedangkan jawaban salah mencapai 64,7 %. Untuk Post Test, jawaban Benar 72,9 % sedangkan jawaban yang Salah 27,1 %. Berdasarkan data di atas, terdapat peningkatan pemahaman dari 35,3 % menjadi 72,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan Moderasi Beragama tersebut dapat dikatakan berhasil. Dengan demikian, diharapkan para tenaga pendidik dan kependidikan mampu mentransformasikan pemahaman tersebut kepada para peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas sehingga para peserta didik diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang inklusif dan moderat dalam menjalankan ajaran agamanya, mampu menghargai pemahaman keagamaan orang lain dan tidak merasa benar sendiri dengan pemahamannya.

Kata kunci: Moderasi beragama, moderat, inklusif, ekstrem

Abstract - Educational institutions are the most appropriate means of providing and spreading peaceful religious understanding, mutual respect and rejection of all understandings, attitudes and acts of violence in the name of religion through the learning process both inside and outside the classroom. This understanding is then contained in the concept of religious moderation. Religious moderation is the process of understanding and practicing religious teachings in a fair and balanced manner, in order to avoid extreme or excessive behavior when implementing them. After participating in this activity, the participants had an increased understanding of religious moderation and ways of transforming it for students. This is proven by the results of the pre-test, with 13 questions, 35.3% of correct answers while 64.7% of incorrect answers. For the Post Test, the correct answers were 72.9% while the incorrect answers were 27.1%. Based on the data above, there is an increase in understanding from 35.3% to 72.9%. This shows that the Religious Moderation training can be said to be successful. In this way, it is hoped that teaching and education staff will be able to transform this understanding to students both inside and outside the classroom so that students are expected to grow and develop into individuals who are inclusive and moderate in carrying out their religious teachings, able to respect other people's religious understanding and not feeling right about his understanding.

Keywords: Religious moderation, moderate, inclusive, extreme

Pendahuluan

Dewasa ini persoalan kehidupan keberagamaan masyarakat semakin disorot, hal ini seiring dengan terjadinya beberapa aksi kekerasan kelompok tertentu atas kelompok yang lain dengan mengatasnamakan agama (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). Saat ini pemahaman-pemahaman seperti itu mulai masuk ke lembaga pendidikan. Tidak jarang dikalangan siswa-siswa yang pemahaman agamanya rendah tapi semangat keagamaannya tinggi meniru pola-pola keberagamaan seperti di atas. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai faktor, di antaranya intensitas bermedsos yang pada akhirnya tergiring opini sentimen keagamaan, keinginan memahami agama dengan instan, pola pergaulan, sistem pembelajaran agama di sekolah dan lain sebagainya.

Menghadapi kondisi di atas, pemahaman moderasi beragama harus terus dikumandangkan, karena ini merupakan cara yang dapat dilakukan agar kerukunan beragama di bumi nusantara ini tetap terjaga (Santoso, Putri, Jannah, Sekar, & Prasaja, 2023). Antar umat beragama tidak saling menyalahkan dan merendahkan ajaran agama dan saling menghormati antar pemeluk agama. Kondisi inilah yang kita harapkan dari pentingnya menumbuhkembangkan moderasi beragama di tengah masyarakat. Dalam konteks keberagamaan di Indonesia, maka moderasi beragama jelas diperlukan. Kita tidak bisa membayangkan terjadinya konflik antar umat beragama, seperti yang pernah terjadi di sebagian daerah Indonesia itu terjadi lagi. Hal itu menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi bangsa ini. Inilah salah satu pentingnya moderasi beragama untuk terus digelorakan di masyarakat, bukan hanya di tingkat elit, bahkan hingga lapisan masyarakat terbawah sekalipun.

Dengan demikian, moderasi beragama diperlukan di Indonesia yang kita cintai ini. Hal ini menjadi penting, agar kita terhindar dari sikap-sikap ekstrem dalam beragama. Karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri (Santoso, Syawhas, Yati, Zahra, & Prasasti, 2023). Sebagaimana diketahui bahwa perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Dalam konteks ini, sikap-sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi. Dalam buku Tanya Jawab Moderasi Beragama Kemenag 2019, disebutkan bahwa Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.

MI Al-Hidayah Ciputat Timur Tangerang Selatan merupakan madrasah setingkat Sekolah Dasar yang berada tidak jauh dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Madrasah ini terbukti banyak diminati oleh masyarakat sekitar kelurahan Cireunde. Madrasah Ibtidaiyah ini juga sering dijadikan tempat KKN – PLP dari Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ. Oleh karena itu, sangat penting bagi Civitas Akademika UMJ. Khususnya dari Fakultas Ilmu Pendidikan untuk memberikan pembekalan yang

tidak pernah diberikan oleh orang lain, atau kampus lain yaitu tentang Pelatihan moderasi beragama. Dengan pelatihan ini, diharapkan menjadi bekal bagi para tenaga pendidik dan kependidikan MI Al-Hidayah dalam upaya mencegah segala bentuk paham radikal terorisme.

Memahami Moderasi Beragama: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2014, 15 dan 924), moderasi diartikan pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Beragama berarti (1) menganut/ memeluk agama, (2) beribadat; taat kepada agama dan (3) sangat memuja–muja, gemart sekali, dan mementingkan. Dalam Buku Tanya Jawab Moderasi Beragama Kementerian Agama (2019), moderasi adalah jalan tengah. Sebagaimana yang ditampilkan oleh seorang moderator dalam sebuah diskusi. Dia akan selalu ada di tengah tidak memihak pada satu blok dan menyalahkan blok yang lain. Moderasi juga berarti ‘sesuatu yang terbaik’. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Dengan demikian, Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.

Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Moderasi beragama dalam hal ini bukan berarti memoderasi agama, karena agama tidak perlu dimoderasi. Agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Dalam hal ini, yang perlu dimoderasi adalah cara mengimplementasikan ajaran agamanya. Jadi pada cara orang tersebut dalam menjalankan ajaran agamanya, bukan pada agama itu sendiri. Dalam pengamalan ajaran agama ini seseorang harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agama tersebut (Kemenag, 2019).

Penerapan moderasi beragama ditujukan untuk menengahi dan mengajak kedua kelompok yang ekstrem (ekstrem kanan dan kiri) dalam menjalankan ajaran agama. Untuk kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia. Selanjutnya moderasi beragama juga ditujukan agar tumbuh sikap saling memahami dan menghormati, tidak saling menyalahkan satu sama lain (Kemenag, 2019).

Moderasi beragama dalam konsepsi Islam dikenal dengan wasathiyah yang berarti jalan tengah di antara dua hal atau pihak yang berhadapan atau berlawanan (Akhmad Zaky Siradj, 2019, 493) (Santoso & Ramadhania, 2023). Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali melukiskannya “Ketahuilah bahwa para sahabat dan para khalifah kaum muslimin memiliki sikap yang berlebihan dalam berbagai sisi. Ada yang berlebihan dalam hal memuji, sampai–sampai mengklaim kemaksuman bagi para imam. Ada juga yang membabi buta dalam mencela dan membebaskan lidahnya untuk mencaci para

sahabat. Janganlah sekali-kali engkau menjadi bagian dari kedua kelompok ini. Tempuhlah jalan pertengahan dalam berakidah.” (Muhammad Imarah, 2014, 12) (Apriliani, Santoso, & Murtini, 2023).

Dalam agama-agama lain, konsepsi moderasi beragama juga dikenal, misalnya dalam tradisi Kristen ada konsep golden mean. Dalam tradisi agama Buddha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika. Dalam Konghucu juga ada konsep Zhong Yong. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran “jalan tengah” (Kemenag, 2019) Dengan demikian, konsepsi ini sebenarnya bukanlah konsep yang baru, atau asing bagi para penganut agama – agama tersebut. Akan tetapi konsepsi ini perlu secara terus – menerus ditransformasikan kepada seluruh umat beragama agar mereka bisa mengimplementasikannya secara baik dan benar.

Tentang wasathiyah ini, Allah Swt berfirman dalam surat. Al Baqarah: 2: 143 :Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi beberapa orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 2: 143)

Dalam pandangan M. Quraish Shihab (2002, 415), dalam Tafsir Al-Misbah, ummatan wasathan (pertengahan) moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka’bah yang berada di pertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di manapun. Adapun rambu-rambu utamanya adalah : (Akhmad Zaky Siradj, 2019, 493) pemahaman Islam secara komprehensif, (kaffah), Keseimbangan antara ketetapan syariah dan perubahan zaman, dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, Pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik dan pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Prinsip Wasathiyah: Untuk menjalankan Islam wasathiyah di Indonesia, setidaknya dengan berpegang pada prinsip-prinsip dibawah ini, (Kemenag, 2019 dan Eno Syafrudien dan Rizaldi Lutfi, 2020, 26-29) (Santoso, Muchtar, & Karim, 2013). Pertama, Tawassuth (mengambil jalan tengah). Mengamalkan ajaran agama dengan tidak melebih-lebihkan atau memberat-beratkan dan tidak juga menyepelekan. Kedua Tawazun (berkesinambungan). Menjalankan ajaran agama dengan seimbang, tidak hanya berorientasi pada kehidupan akherat dengan melalaikan kehidupannya di dunia. Ketiga I’tidal (lurus dan tegas). Menjalankan ajaran dengan cara yang proporsional, terutama antara hak dan

kewajiban. Keempat, Tasamuh (toleransi). Menjalankan ajaran agama dengan cara saling menghormati orang yang berbeda keyakinan, pemahaman dan amaliyah keagamaan. Kelima Musawah (eagliter). Menjalankan ajaran agama dengan tidak diskriminatif, menerima perbedaan budaya, silsilah dan lain sebagainya. Keenam, Syura (musyawarah). Menyelesaikan persoalan keumatan dengan jalan musyawarah mufakat. Ketujuh, Islah (reformasi). Menjalankan ajaran agama dengan prinsip untuk mencapai keadaan yang lebih baik, dengan cara mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman untuk mencapai kemaslahatan. Kedelapan, Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas). Terbiasa berpikir dan bertindak dengan mendahulukan kepentingan umum atau kepentingan yang lebih urgent dibandingkan dengan yang lebih rendah. Kesembilan, Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif). Bersikap terbuka dengan berbagai perkembangan zaman untuk perbaikan dan kemaslahatan umat. Kesepuluh, Tahadhdhur (berkeadaban). Menjalankan ajaran agama dengan menjunjung tinggi etika, sopan santun dan akhlakul karimah. Kesebelas, Wathaniyah wa muwathanah (penerimaan eksistensi negara bangsa). Menjalankan ajaran agama dengan menerima eksistensi negara-bangsa Indonesia. Kedua belas, Qudwatiyah (meletakkan kepeloporan dan Prakarsa-prakarsa dalam rangka untuk kebaikan dan kemaslahatan umat).

Metode

1. Brainstorming

Brainstorming adalah penyerbuan dengan ide-ide untuk memecahkan suatu masalah yang dilangsungkan dalam suatu pertemuan. Setiap peserta dianjurkan mengajukan pendapat atau gagasan sebanyak mungkin untuk kemudian dicatat.

2. Problem Solving

Problem solving merupakan suatu metode untuk mencari informasi/ data, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif pemecahan suatu masalah. Alasan penggunaan metode problem solving ini adalah peserta dapat bekerja dan berpikir secara aktif, dengan demikian peserta dapat memahami materi dari pada hanya mendengarkan saja.

3. Diskusi Interaktif

Metode ini dilakukan dengan tanya jawab baik antara narasumber dengan peserta maupun antara peserta dengan peserta. Metode ini dilakukan untuk menanyakan dan mengkonfirmasi sesuatu yang selama ini belum dipahami.

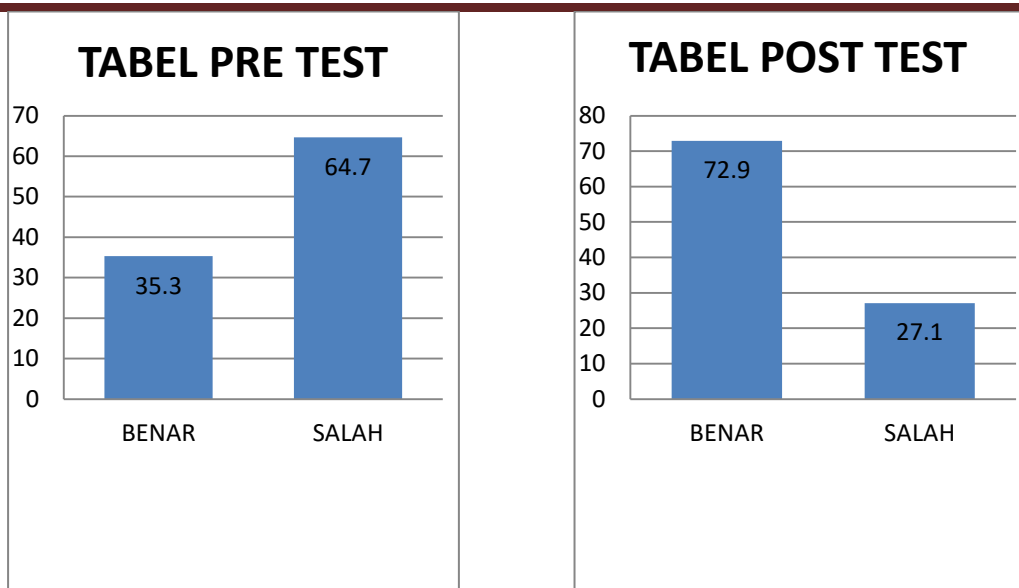
4. Penguatan Argumen Kebangsaan

Metode ini dilakukan setelah narasumber memahami argumen-argumen dan pemikiran dari para peserta. Metode ini dijadikan kesimpulan dan penguat dari kegiatan pelatihan ini.

Hasil dan Pembahasan

Lembaga Pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk memberikan dan menyebarkan pemahaman keagamaan yang damai, saling menghormati dan menolak segala pemahaman, sikap dan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Kemenag, 2019) (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Pemahaman itulah yang kemudian termaktub dalam konsepsi moderasi beragama. Jadi pelatihan moderasi beragama diharapkan dapat memberikan bekal pemahaman kepada para tenaga pendidik dan kependidikan untuk mampu mencegah penyebaran paham kekerasan atasnama agama. Moderasi beragama dalam hal ini bukan berarti memoderasi agama, karena agama tidak perlu dimoderasi. Agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Dalam hal ini, yang perlu dimoderasi adalah cara mengimplementasikan ajaran agamanya. Jadi pada cara orang tersebut dalam menjalankan ajaran agamanya, bukan pada agama itu sendiri. Dalam pengamalan ajaran agama ini seseorang harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agama tersebut.

Konsepsi moderasi beragama mulai secara masif disosialisasikan Kementerian Agama sejak tahun 2019, bahkan tahun 2019 dikatakan sebagai tahun Moderasi Beragama (Santoso, Rahmawati, Murod, & Setiyaningsih, 2023). Sejak tahun tersebut, Kementerian Agama mulai banyak melakukan kegiatan-kegiatan penguatan moderasi beragama termasuk kepada kalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Di samping itu, untuk akselerasi pemahaman moderasi beragama, Kementerian Agama memberikan buku panduan, diantaranya "Buku Tanya Jawab Moderasi Beragama" yang dapat dibaca setiap saat sehingga bisa memberikan pemahaman kepada mereka. Bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Al-Hidayah Ciputat Timur Tangerang Selatan, selama ini belum pernah mengikuti pelatihan Moderasi Beragama. Oleh karena itu Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan kegiatan Pelatihan Moderasi Beragama pada madrasah tersebut. Setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta memiliki peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama dan cara-cara transformasinya kepada para peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pre test, dengan 13 pertanyaan, jawaban benar 35,3% sedangkan jawaban salah mencapai 64,7 %. Untuk Post Test, jawaban Benar 72,9 % sedangkan jawaban yang Salah 27,1 %. Berdasarkan data di atas, terdapat peningkatan pemahaman dari 35,3 % menjadi 72,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan Moderasi Beragama tersebut dapat dikatakan berhasil.



Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan pemahaman dari 35,3 % menjadi 72,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan Moderasi Beragama tersebut dapat dikatakan berhasil. Dengan demikian, diharapkan para tenaga pendidik dan kependidikan mampu mentransformasikan pemahaman tersebut kepada para peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Para peserta didik diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang inklusif dan moderat dalam menjalankan ajaran agamanya, mampu menghargai pemahaman keagamaan orang lain dan tidak merasa benar sendiri dengan pemahamannya.

1. Strategi Penguatan Melalui Lembaga Pendidikan

Segep strategi dan langkah – langkah praktis di lapangan perlu untuk terus dilakukan agar bisa menjamin implementasi moderasi beragama dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini penting dilakukan karena salah satu persoalan bangsa saat ini yang mendesak adalah fenomena beragama secara tekstual dan fanatisme buta dalam mengimplementasikannya. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan di lingkungan lembaga pendidikan, di antaranya :

- a. Mendorong setiap lembaga pendidikan agar mengarusutamakan moderasi beragama yang diwujudkan dalam kebijakan – kebijakan sekolah. Setiap lembaga pendidikan perlu diberikan pemahaman yang sama bahwa moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipahami dan diimplementasikan untuk menjadi kebiasaan dari seluruh komponen lembaga pendidikan.
- b. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai tempat penyemaian moderasi beragama, bahkan lembaga pendidikan bisa menjadi laboratorium hidup implementasi moderasi

beragama bagi masyarakat Indonesia. Seluruh aparaturnya lembaga pendidikan agar digerakkan untuk mengimplementasikan moderasi beragama ini dan sekaligus menjadi contoh bagi masyarakat.

- c. Pembelajaran yang komprehensif, tidak parsial, inspiratif, kritis, toleran dan inklusif. Pembelajaran adalah substansi dari lembaga pendidikan itu sendiri. Tentunya suatu pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif semata, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Dengan pembelajaran yang komprehensif (tidak parsial), inspiratif, kritis, toleran dan inklusif diharapkan mampu melahirkan peserta didik bertanggungjawab, menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, kebhinekaan yang pada akhirnya diharapkan mampu mempertahankan keutuhan NKRI.
- d. Pengembangan literasi keagamaan yang moderat. Persoalan literasi dalam dunia pendidikan saat ini menjadi sangat penting. Karena tanpa dukungan literasi yang kuat, lembaga pendidikan akan rapuh. Karena itu pengembangan literasi keagamaan menjadi sangat penting untuk melahirkan bibit – bibit moderat dalam implementasi ajaran agama.

Persoalan ini patut menjadi perhatian bersama, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi para pelajar kita sering lebih mengacu pada informasi di media sosial yang kebenarannya masih diragukan daripada merujuk pada sumber literasi yang lebih terpercaya.

- e. Guru sebagai “*role model*” implementasi moderasi beragama. Tidak dapat disangkal lagi bahwa guru sebagai pendidik menjadi figur sentral dalam proses pendidikan. Karena peran guru tidak bisa digantikan, bahkan oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sekalipun. Karena guru berperan bukan hanya *transfer of knowledge*, akan tetapi juga memberikan motivasi, keteladanan dan semangat pantang menyerah untuk menjadi pribadi yang positif. Dalam konteks moderasi beragama, guru bisa menjadi contoh “model” implementasi moderasi beragama itu sendiri di lingkungan lembaga pendidikan. Disinilah peran strategis para guru sebagai pendidik sangat diperlukan. Mereka perlu dipersiapkan sebaik mungkin agar menjadi garda – garda terdepan dalam implementasi moderasi beragama di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian transformasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan akan terus berjalan.

Kesimpulan

Lembaga Pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk memberikan dan menyebarkan pemahaman keagamaan yang damai, saling menghormati dan menolak segala pemahaman, sikap dan

tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Pemahaman itulah yang kemudian termaktub dalam konsepsi moderasi beragama. Jadi pelatihan moderasi beragama diharapkan dapat memberikan bekal pemahaman kepada para tenaga pendidik dan kependidikan untuk mampu mencegah penyebaran paham kekerasan atasnama agama. Konsepsi moderasi beragama mulai secara masif disosialisasikan Kementerian Agama sejak tahun 2019, bahkan tahun 2019 dikatakan sebagai tahun Moderasi Beragama. Sejak tahun tersebut, Kementerian Agama mulai banyak melakukan kegiatan-kegiatan penguatan moderasi beragama termasuk kepada kalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Di samping itu, untuk mengakselerasi pemahaman moderasi beragama, Kementerian Agama memberikan buku panduan, diantaranya "Buku Tanya Jawab Moderasi Beragama" yang dapat dibaca setiap saat sehingga bisa memberikan pemahaman kepada mereka. Bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Al-Hidayah Ciputat Timur Tangerang Selatan, selama ini belum pernah mengikuti pelatihan Moderasi Beragama. Oleh karena itu Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan kegiatan Pelatihan Moderasi Beragama pada madrasah tersebut. Setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta memiliki peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama dan cara-cara transformasinya kepada para peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pre test, dengan 13 pertanyaan, jawaban benar 35,3% sedangkan jawaban salah mencapai 64,7 %. Untuk Post Test, jawaban Benar 72,9 % sedangkan jawaban yang Salah 27,1 %. Berdasarkan data di atas, terdapat peningkatan pemahaman dari 35,3 % menjadi 72,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan Moderasi Beragama tersebut dapat dikatakan berhasil.

Referensi

- Abas, Nasir, (2009) *Membongkar Jamaah Islamiyah; Pengakuan Mantan Ketua JI*, Jakarta, Abdika Press, cet ke-9.
- Apriliani, V. D., Santoso, G., & Murtini, E. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Menghargai Perbedaan : Membangun Masyarakat Multikultural Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 425–432.
- Imarah, Muhammad. (2014). *Maqalat al-Ghuluw ad – Dini wa al – Ladini (Wacana – wacana Ekstrimisme Agama dan Anti Agama)*, Terj. Abu Aniqah El-Hamra, Jakarta: BNPT
- Kemenag RI, (2019) *Tanya Jawab Moderasi Beragama*
_____, (2019) *Moderasi Beragama*, Jakarta: Balitbang Kemenag RI
- Mbai, Ansyad, (2014) *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia dan Keterkaitannya dengan Gerakan Radikalisme Transnasional*, Jakarta: AS Production Indonesia
- Sholehuddin, (2018) *Damai Beragama Damai Bernegara*, Tangerang Selatan, Mutiara Barakah Multigrafika
_____, (2019) *9 Wisdom Deradikalisasi Terorisme*, Jakarta, Daulat Press
- Siradj, Akhmad Zaky, (Penyunting) (2019), *Islam dan Transformasi Indonesia; Kontribusi Alumni UIN, Memperkuat Umat, Melahirkan Kesalehan Kebangsaan*, Citupat: IKALUIN Jakarta dan Penerbit Penjuru Ilmu

- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 297–311.
- Santoso, G., Muchtar, S. Al, & Karim, A. A. (2013). “*Analisis Swot Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Jenjang Sma Tahun 1975 – 2013.*”
- Santoso, G., Putri, J. N., Jannah, M., Sekar, N., & Prasaja, R. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 173–183.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, G., & Ramadhania, A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Mengenal Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia sebagai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 325–335.
- Santoso, G., Syawhas, D. K., Yati, F., Zahra, S. A., & Prasasti, A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Mengenal Pahlawan Daerah dan Nasional Indonesia Sebagai Edukasi Bagi Mahasiswa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 336–348.